

AKULTURASI DALAM UPACARA ULANG TAHUN DEWA DI KELENTENG SHIA DJIN KONG, JONGGOL

ACCULTURATION IN GOD'S BIRTHDAY CEREMONY KELENTENG SHIA DJIN KONG, JONGGOL

Ludovika Desprosianasari

ludovikadesprosianasari@yahoo.com

Universitas Darma Persada

C. Dewi Hartati

c.dewihartati@gmail.com

Universitas Darma Persada

Abstrak. Tulisan ini membahas mengenai akulturasi budaya Tionghoa dan budaya Sunda yang terdapat dalam sebuah upacara di kelenteng Shia Djin Kong Jonggol. Pada bagian kanan kelenteng terdapat ruangan khusus untuk bersembahyang kepada leluhur Jonggol, yaitu Embah Jago, Embah Sabin, Embah Surkat, Embah Jagakarsa, dan Embah Nagawulung. Di dalam ruangan tersebut juga banyak terdapat benda-benda pusaka seperti, keris, tombak, lafadz Allah, dan pedang. Akulturasi antara budaya Sunda dengan budaya Tionghoa tampak pada saat upacara ulang tahun dewa Shia Djin Kong, yaitu adanya kemiripan budaya setempat dengan budaya Tionghoa yaitu dalam pemujaan leluhur. Metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah metode kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah partisipasi, observasi, dan wawancara, baik pada saat upacara ulang tahun dewa dan pada hari-hari biasa.

Kata kunci : akulturasi; kelenteng; pemujaan leluhur; upacara

Abstract. This paper discussed the acculturation of Chinese and Sundanese culture in a ceremony at the Shia Djin Kong temple, Jonggol. On the right side of the temple there is a special room for the cult of Jonggol's ancestors, namely Embah Jago, Embah Sabin, Embah Surkat, Embah Jagakarsa, and Embah Nagawulung. In that room there are also many heirloom objects, such as keris, spears, lafadz Allah, and swords. Acculturation between Sundanese culture and Chinese culture can be seen at the birthday ceremony of the god Shia Djin Kong, which is the similarity between local culture and Chinese culture, in ancestor worship. The research method used in this writing is a qualitative research method, data collection techniques in this writing are participant observation, observation, and interviews to the temple officer, and people who come to pray both during the god's birthday ceremony and on ordinary days.

Keywords: acculturation; ancestor worship; ceremony; temple

1. LATAR BELAKANG

Kelenteng selain sebagai tempat ibadah kepercayaan Tionghoa, juga sebagai tempat kegiatan sosial dan sebagai wujud akulturasi kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan lokal setempat. Kelenteng *Shia Djin Kong* (*Dou tong she ren gong* 都统舍人公) adalah merupakan kelenteng tertua di daerah Jonggol,

kabupaten Bogor Jawa Barat. Selain Kelenteng *Shia Djin Kong* (*Dou tong she ren gong* 都统舍人公), terdapat juga Kelenteng Kwan Im Bio yang usianya sekitar 100 tahun. Menurut Tan Lian Kie, pengurus kelenteng, kelenteng *Shia Djin Kong* (*Dou tong she ren gong* 都统舍人公) sudah ada sekitar 300 tahun lalu. Hal lain yang menarik dari kelenteng ini adalah adanya petilasan seorang tokoh di Jawa Barat yaitu Embah Jago, Embah Sukat, Embah Nagawulung, Embah Jagakarsa dan Embah Sabin.

Semua tokoh keramat lokal tersebut adalah orang-orang yang disegani dan dianggap mempunyai ilmu kesaktian di daerah Jonggol pada zaman dahulu. Selain itu, mereka juga sebagai penyebar agama Islam di daerah sekitar Jonggol. Embah Jago merupakan salah satu keturunan dari Prabu Siliwangi. Dahulu Embah Jago merupakan salah satu orang yang berjasa dalam sejarah berdirinya daerah Jonggol. Petilasan Embah Jago ini berada di bagian samping kelenteng dan masih satu bangunan dengan kelenteng. Di dalam petilasan banyak terdapat benda-benda pusaka, seperti keris, tombak dan pedang, selain itu ada hiasan bertuliskan huruf Arab. Banyak umat kelenteng yang bersembahyang di petilasan ini. Di dalam petilasan ini terdapat beberapa persembahan seperti bunga tujuh rupa, biskuit, dupa, kemenyan, air putih. Etnik Tionghoa dan etnik Sunda Buhun. Sunda buhun adalah orang Sunda yang masih terikat dengan budaya atau tradisi leluhurnya, dengan mengadakan upacara-upacara sesajen yang ditujukan untuk karuhun (leluhurnya) pada setiap kegiatan besar yang akan dilaksanakan. Dalam wawancara dengan Tan Lian Kie, seorang pengurus kelenteng mereka sering datang ke kelenteng ini untuk berdoa di petilasan tersebut. Selain itu, kelenteng *Shia Djin Kong* (*Dou tong she ren gong* 都统舍人公) juga selalu mengadakan syukuran pada saat upacara Maulid Nabi Muhammad SAW.

Kelenteng *Shia Djin Kong* terletak di Jalan Raya Jonggol No.84, Jonggol, Bogor 18360. Kelenteng tersebut sudah ada sejak 300 tahun yang lalu. Kelenteng *Shia Djin Kong* terletak di sekitar pemukiman warga keturunan Tionghoa. Kelenteng *Shia Djin Kong* memiliki berbagai dewa-dewi yang dipuja seperti *Dewa Hian Thian Shang Tee / Xuan Tian Shang Di* (玄天上帝 Dewa penguasa Langit), *Tian* (天 Tuhan), *Dewa Shia Djin Kong/Dou Tou She Ren Gong* (都统舍人公 Dewa Pengobatan), *Kwan Im Po Sat / Guanshiyin Pusa* (观世音菩萨 Dewi Welas Asih), *Kwan Kong/Guanyu Shen* (关羽神 Dewa Perang), *Hok tek Ci Sin/Fu De Zheng Shen* (福德正神 Dewa Bumi), *Kwee Seng Ong/Guo Sheng Wang* (郭聖王 Dewa pelindung kaum perantauan), *Tay Swe Ya / Tai Sui Ye* (太岁爷 Dewa Bintang), *Khay Lam Tay Ong / Jia Lan Da Wang* (伽蓝大王), *Han Tan Kong / Zhao Gong Ming* (赵公明 Dewa Rejeki), *How Ciang Kong / Hu Jiang Jun* (虎将君将 Jenderal Harimau), *Chao Kun Kong / Zao Jun* (灶君 Dewa Dapur). Setiap tahun di kelenteng *Shia Djin Kong* (都统舍人公) memiliki beberapa upacara penghormatan bagi dewa-dewi. Pada upacara tersebut banyak dikunjungi orang untuk beribadah dan merayakannya, salah satunya adalah perayaan penghormatan kepada dewa utamanya, yaitu dewa *Shia Djin Kong*.

Etnis Tionghoa memiliki kebudayaan dan keyakinan tersendiri mengenai budaya dan agamanya yang dipegang teguh secara turun temurun. Kelenteng merupakan tempat pemujaan atau tempat ibadah orang-orang Cina yang menganut ajaran Tridharma yang terdiri dari tiga unsur yaitu Buddha, Tao dan

Kong Hu Cu (Puspa Vasanty, 2002: 361-362). Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer terdapat dua bentuk penulisan, yaitu “klenteng” dan “kelenteng”, tetapi keduanya memiliki makna yang sama yaitu bangunan tempat memuja, berdoa, bersembahyang, dan melakukan upacara-upacara keagamaan bagi umat Konghucu (Peter Salim, dkk., 1995: 692 dan 748). Istilah lainnya yaitu *kiong*, yang arti sebenarnya adalah sebuah istana. Kemudian ada pula yang disebut dengan istilah *Tong* atau *Ting*, yang pada umumnya digunakan untuk bangunan suci yang dibangun dalam bentuk relatif kecil,berlainan dengan bangunan suci yang memakai istilah Bio atau Kiong yang mempunyai bangunan komplek yang luas (Moerthiko, 1980:98-99).

Kelenteng *Shia Djin Kong* menurut awal mulanya adalah sebuah gubuk kecil tempat persinggahan para pedagang Tionghoa pada waktu itu. Kemudian berangsur-angsur menjadi tempat beribadah. Awal mula yang ada hanya lukisan *Dewa Shia Djin Kong*.Kemudian berangsur-angsur ada patungnya. Para pedagang Tionghoa menikah dengan perempuan pribumi dan menetap di tempat tersebut. Oleh karena itu di sekitar kelenteng banyak terdapat etnis Tionghoa peranakan. Kelenteng tersebut berumur sekitar 200 tahun lebih. Kelenteng Shi Djin Kong mengalami empat kali renovasi yaitu pada tahun 1979, 1982, 1989 dan terakhir pada tahun 2009.

Upacara ulang tahun dewa *Shia Djin Kong* di kelenteng *Shia Djin Kong* dirayakan pada tanggal 4 bulan 3 penanggalan Imlek. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dan jatuh pada tanggal 4 April. Orang-orang keturunan Tionghoa datang ke kelenteng *Shia Djin Kong* untuk beribadah dan merayakan ulang tahun dewa *Shia Djin Kong*. Mereka juga membawa persembahan dalam upacara tersebut. Persembahan tersebut berupa buah-buahan, ikan, daging babi, daging ayam, kue tujuh rupa, kacang tanah, wortel, melinjo, tomat serta masih banyak lainnya. Menurut orang-orang keturunan Tionghoa yang mengurus kelenteng tersebut, mereka percaya bahwa makanan favorit Dewa Shia Djin Kong sebagai dewa pengobatan adalah sayuran mentah dan sebotol arak.



Gambar 1. Kelenteng Shian Djin Kong, Jonggol

Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 2. Dewa Shia Djin Kong

Sumber : dokumentasi pribadi

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama (Gunawan, 2013: 80-81). Di dalam metode penelitian kualitatif, sejumlah teknik yang diajukan dalam penulisan ini adalah teknik partisipasi, observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

I.1. UPACARA ULANG TAHUN DEWA SHIA DJIN KONG (都统舍人公)

Pada tahun 2017 upacara ini jatuh pada tanggal 4 April. Persiapan di lakukan satu

hari sebelumnya di Klenteng *Shia Djin Kong* (都统舍人公) yang dimulai pada pukul 13.00 WIB. Pada setiap perayaan upacara keagamaan, khususnya dalam masyarakat Tionghoa terdapat beberapa komponen perlengkapan dan sesajian. Perlengkapan dan sesajian ini berfungsi sebagai sarana bagi para pelaksana upacara untuk berkomunikasi dengan Dewa atau leluhur yang dipuja. Perlengkapan dan sesajian dalam perayaan ulang tahun Dewa Shia Djin Kong tidak hanya diperuntukkan untuk dewa-dewa yang ada di dalam kelenteng tersebut, akan tetapi juga diperuntukkan Embah Jago, Embah Sabin, Embah Sukat, Embah Nagawulung dan Embah Jagarkarsa yang tempat pemujaannya

terdapat di sebelah kiri kelenteng dan masih menyatu dalam satu bangunan dengan kelenteng. Perlengkapan dan sesajian yang digunakan dalam perayaan ulang tahun Dewa Shia Djin Kong di Klenteng *Shia Djin Kong* Jonggol Bogor, antara lain yaitu,

1. DUPA (XIANG 香)

Xiang 香 bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah harum. *Xiang* adalah dupa yang digunakan oleh orang Tionghoa untuk upacara sembahyang. Dalam setiap upacara atau ritual persembahyangan dalam masyarakat Tionghoa selalu menggunakan *hio*. *Xiang* dalam bahasa hokkian adalah *hio* yaitu peralatan sembahyang yang dapat mengeluarkan asap yang berbau sedap atau harum. Bentuknya seperti lidi tingginya kira-kira berukuran tiga puluh centi meter. Fungsi *hio* sebagai sarana menyampaikan doa, mengadakan kontak dengan Tuhan dan arwah suci yang dipujanya melalui wewangian atau asap *hio* yang menjunjung tinggi ke segala arah. Bagi orang-orang keturunan Tionghoa mempercayai membakar *hio* mengandung makna jalan suci itu berasal dari kesatuan hati, dibawa melalui keharuman *hio*. *Hio* yang digunakan pada perayaan ulang tahun dewa Shia Djin Kong adalah *hio* berwarna merah yang berjumlah tiga buah *hio*.

2. XIANGLU

Xianglu 香炉 atau yang disebut sebagai *hiolo* adalah tempat untuk menancapkan *hio* yang sedang terbakar ataupun sudah terbakar. Bentuknya seperti wadah atau mangkuk bundar yang terbuat dari besi tembaga atau kayu. Besar kecilnya disesuaikan, kecil, besar, tinggi, pendek, sesuai keinginan orang yang menggunakannya.

3. KEMENYAN

Membakar kemenyan atau ngukus adalah salah satu budaya Sunda yang berkembang secara turun temurun dalam sebuah upacara.

4. MAKANAN

Upacara pemujaan terhadap dewa tidak terlepas dengan makanan. Makanan tidak hanya menjadi sumber nutrisi bagi manusia tetapi juga memainkan berbagai fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, kepercayaan, dan sosial ekonomi. Makanan memiliki makna simbolis dan membangun hubungan antara manusia dan lingkungannya serta antara orang dan dengan apa yang mereka yakini. Oleh karena itu, makanan merupakan komponen penting dalam masyarakat. Makanan yang dikonsumsi oleh sekelompok orang bersama-sama dalam suatu upacara

adalah sarana bagi manusia untuk membangun dan mengekspresikan hubungan satu sama lain. Hubungan ini bisa ada di antara individu, komunitas anggota, kelompok agama, dan kelompok etnik (Hartati, 2019:214-215). Makanan yang dibawa oleh orang-orang Tionghoa yang datang ke klenteng *Shia Djin Kong*

untuk melakukan sembahyang ataupun merayakan perayaan ulang tahun Dewa Shia Djin Kong berupa buah-buahan, buah-buahan ini terdiri dari jeruk, apel, pir, buah naga. Selain itu, ada telur yang diwarnai dengan warna merah, kue ulang tahun, kue buaya, babi mentah dan babi panggang.

Makanan persembahan yang lain berupa *sansheng* 三牲, *Sansheng* itu adalah makan persembahan yang berupa daging dari tiga kehidupan yang mewakili udara, darat dan air. Ayam mewakili udara, babi mewakili darat dan ikan mewakili air atau laut. *Sansheng* pada saat perayaan ulang tahun Dewa Shia Djin Kong adalah tiga macam daging yang paling umum dan sering dijumpai, yaitu terdiri dari daging ayam, daging babi dan daging ikan dalam bentuk daging yang masih mentah. Persembahan lainnya yang berupa kue adalah kue moho, kue mangkok, dan kue ku. Pada saat perayaan ulang tahun Dewa Shia Djin Kong juga terdapat berbagai macam kue kering, seperti kue semprit, kue wijen, kue satu, biskuit, sayuran mentah seperti kubis, wortel, tomat, seledri, kacang tanah/kacang merah, melinjo, jamur kuping, arak putih, teh dan gula batu.

Menurut Bapak Sin Hook ketua kelenteng Shia Djin Kong, Dewa Shia Djin Kong sangat menyukai sayuran mentah. Selain makanan persembahan untuk Dewa Shia Djin Kong, ada juga makanan persembahan untuk Mbah Jago seperti pisang ambon, biskuit dan roti kering lainnya, buah-buahan, nasi tumpeng, ayam bekakak, bunga tujuh rupa, kemenyan, dupa, rokok, cerutu, teh pahit dan teh manis, kopi pahit dan kopi manis, kelapa, pisang batu, minuman fanta, sprite dan coca cola.

5. JINZHI 金纸

Jinzhi 金纸 dalam bahasa Indonesia adalah kertas emas. Juga dikenal sebagai uang arwah merupakan lembaran-lembaran kertas yang dijadikan persembahan bakaran dalam kepercayaan Tionghoa juga penghormatan kepada leluhur. Selain kertas emas, dalam perayaan ulang tahun Dewa Shia Djin Kong juga terdapat kertas berwarna merah, kuning, hijau, hitam dan biru.

6. LILIN

Lilin adalah lambang kesucian, kebersihan, penerangan. Selain itu lilin dilambangkan sebagai penerang dunia dari kegelapan. Biasanya lilin yang digunakan untuk upacara sembahyang ataupun perayaan, jumlahnya sepasang. Hal ini seperti *yin* dan *yang* sebagai satu kesatuan yang tidak dipisahkan. Lilin yang digunakan untuk upacara perayaan ulang tahun dewa atau dewi harus lilin yang berwarna merah. Merah melambangkan kebahagiaan.

7. BUNGA

Bunga selalu ada pada saat upacara perayaan hari besar. Bunga-bunga tersebut dipsembahkan bagi sang dewa. Bunga-bunga yang dipsembahkan adalah bunga-bunga yang berbau harum dan masih segar.

8. MEJA

Meja ini diletakkan dekat pembakaran uang kertas yang berada di belakang dekat dengan altar Dewa Shia Djin Kong. Semua makanan untuk persembahan kepada Dewa Shia Djin Kong di letakkan di meja ini.

9. LAMPU PELITA

Lampu pelita ini bentuknya seperti lilin, namun berukuran kecil. Sebenarnya yang dimaksud dengan lampu pelita adalah beberapa mangkuk kecil dan ada yang besar juga yang di dalamnya telah diisi oleh minyak cendana, kemudian diberi sumbu sehingga menyerupai lilin-lilin kecil, lalu sumbu dinyalakan. Lampu pelita ini harus selalu dinyalakan karena melambangkan kehidupan yang sukses dan selalu bahagia.

10. SESAJIAN

Sesajian ini diletakkan dalam tempat yang terbuat dari pelepah pisang yang dibuat jari-jari dengan bambu kecil. Sesajian ini terdiri dari telur, gambir, gula, asam, gula batu, sirih, rokok putih, cerutu, bubur merah, bubur putih, kelapa, bunga tujuh rupa, gambir, tembakau, irisan pisang batu, pisang raja, dan pisang emas.

Kelenteng Shia Djin Kong juga mengadakan upacara ulang tahun dewa atau *sejit* Dewa Shia Djin Kong pada tanggal 4 April 2017. Masyarakat keturunan Tionghoa sekitar dan dari luar daerah Jonggol banyak berdatangan untuk bersembahyang dan mengunjungi kelenteng tersebut. Mereka banyak membawa persembahan seperti buah-buahan, kue ulang tahun, roti buaya dan babi. Satu hari sebelum perayaan tepatnya pada tanggal 3 April terlihat orang-orang sibuk mempersiapkan segala sesuatu persembahan untuk upacara ritual.

Persiapan dimulai dari menentukan lokasi untuk ritual injak bara. Persiapan dimulai pada pukul 13.00. Setelah menentukan lokasi, lalu di lokasi tersebut ditaburi dengan sesajian yang berisi kacang hijau, biji jagung, padi dan garam. Setelah itu, ritual di dalam kelenteng dimulai dengan memotong lidah *tangsin* (medium) dengan sebilah pedang yang tajam, kemudian darah yang keluar dari lidah tersebut ditampung di dalam wadah. Darah medium digunakan untuk menulis kertas *hu* (kertas jimat). Kertas *hu* tersebut berfungsi untuk memulai ritual selanjutnya, dari hasil ritual tersebut bisa mengetahui titik lokasi ritual injak bara yang kemudian ditandai dengan ditancapkannya bendera. Setelah bendera sudah berada pada titik lokasi ritual injak bara, di sekitarnya diletakkan beberapa persembahan seperti gula batu, teh, kelapa, lilin, kemenyan, dupa, pisang ambon, daging kambing, nasi tumpeng, biskuit, kopi dan air putih. Setelah itu diadakan ritual doa di lokasi tersebut, ritual doa tersebut dimaksudkan agar acara berjalan lancar dan peserta yang mengikuti ritual injak bara agar diberikan kesehatan dan keselamatan. Setelah ritual doa selesai, dilanjutkan dengan membawa persembahan nasi tumpeng, daging kambing, biskuit, teh, kopi, air putih, kelapa, kemenyan dan pisang ambon untuk diletakkan di ruangan embah Jago.

Masyarakat yang datang ke kelenteng tersebut tidak hanya orang

keturunan Tionghoa saja, tetapi ada juga warga sekitar atau tamu undangan. Selain itu, di ruangan kecil dekat dengan dapur ada dua orang yang sedang mempersiapkan persembahan untuk diletakkan di setiap sudut bangunan kelenteng. Persembahan tersebut sangat kental dengan budaya Sunda. Tempat untuk meletakkan persembahan tersebut terbuat dari pelepah daun pisang yang dibuat jari-jari dengan bambu kecil. Isi dari persembahan tersebut adalah gula merah, gula batu, telur ayam kampung, cerutu, gambir, sirih, rokok, bunga tujuh rupa, asam, kemenyan, daun aren, roti tawar, irisan pisang batu, pisang raja, pisang emas. Persembahan ini di letakkan di setiap sudut atau empat penjuru arah mata angin. Menurut Bapak Sin Hook ketua kelenteng Shia Djin Kong persembahan ini dimaksudkan agar setiap yang datang diberikan keselamatan dan acara berjalan dengan lancar.

Perayaan ulang tahun Dewa Shia Djin Kong dimulai pada pukul 10.00 WIB yang diawali dengan atraksi barongsai dan liong. Kemudian pada jam 16.30 dimulai ritual dengan memandikan rupang Dewa Shia Djin Kong, setelah dimandikan lalu dipakaikan jubah atau baju yang baru. Air bekas memandikan rupang dewa Shia Djin Kong sangat dinantikan, orang yang berdatangan untuk menyaksikannya, mereka saling berebut untuk mendapatkan air tersebut. Menurut mereka air bekas tersebut mengandung keberkahan. Setelah itu, rupang dewa Shia Djin Kong diletakkan di tempat semula dan orang-orang keturunan Tionghoa yang hadir disana bersembahyang kepada Dewa Shia Djin Kong.

Terlihat banyak warga keturunan Tionghoa datang silih berganti untuk bersembahyang di kelenteng tersebut, selain itu terlihat juga banyak orang keturunan Tionghoa dari kelenteng Jakarta berdatangan ke kelenteng Dewa Shia Djin Kong. Di dalam kelenteng terlihat hio berbentuk lingkaran yang digantung di atas. Menurut Tan Lian Kie pengurus kelenteng, hio tersebut mempunyai arti agar semua orang yang ada diberikan keselamatan dan keberkahan. Pada pukul 20.00 WIB ritual injak bara dimulai, selain warga keturunan Tionghoa ada juga warga sekitar yang ikut menyaksikan. Menurut Bapak Sin Hook Ketua Kelenteng, ritual seperti ini dimaksudkan agar membersihkan hati dan menjauhkan dari segala keburukan. Setelah ritual tersebut, acara selanjutnya adalah sembahyang dan makan bersama.



Gambar 3. Sesaji untuk Dewa Shia Djin Kong
Sumber : Dokumentasi pribadi

Pada hari ketiga atau hari terakhir acara perayaan diisi dengan hiburan kesenian Gambang Kromong. Gambang Kromong adalah kesenian musik tradisional dari Betawi dengan memadukan alat musik Gamelan dan alat musik dari Tiongkok.

Kesenian musik tradisional ini adalah merupakan hasil akulturasi kebudayaan dari budaya Tionghoa dengan budaya lokal. Penampilan kesenian gambang kromong dari pagi pukul 07.30 WIB sampai pukul 14.00 WIB. Pada malam harinya kelenteng masih ramai dengan masyarakat Tionghoa keturunan yang berkumpul untuk mendapatkan makanan yang dibawa oleh para tamu yang datang, yang tersedia di meja altar. Cara mendapatkan makanan yang diinginkan yaitu dengan cara mengocok *Pwa Pwee* atau *Babei* 跋贝, jika *Babei* satu telungkup dan satu terbuka mengandung arti makanan yang diinginkan boleh diambil, tetapi jika ba bei terbuka semua atau terlungkup semua mengandung arti makanan yang diinginkan tidak diperbolehkan atau tidak diizinkan.

3.2 AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA DAN BUDAYA SETEMPAT DALAM PERAYAAN ULANG TAHUN DEWA SHIA DJIN KONG (都统舍人公)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Istilah akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Atau arti yang kedua adalah proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu. Akulturasi budaya dapat terjadi karena keterbukaan suatu komunitas masyarakat akan mengakibatkan kebudayaan yang mereka miliki akan terpengaruh dengan kebudayaan komunitas masyarakat lain. Selain keterbukaan masyarakatnya, perubahan kebudayaan yang disebabkan “perkawinan” dua kebudayaan bisa juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaan mereka. Akulturasi budaya bisa juga terjadi karena kontak dengan budaya lain, sistem pendidikan yang maju yang mengajarkan seseorang untuk lebih berfikir ilmiah dan objektif, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal-hal baru dan toleransi terhadap perubahan (Hartati, 2013: 4). Desa Jonggol merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Bogor Jawa Barat, selain orang Sunda asli, di desa tersebut juga banyak terdapat warga keturunan Tionghoa.

Menurut Bapak Sin Hook ketua kelenteng Shia Djin Kong etnis Tionghoa sebagai etnis pendatang sudah membaur dengan masyarakat Sunda sejak lama. Walaupun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda, akan tetapi perbedaan ini justru membentuk terjadinya akulturasi. Pada saat acara perayaan ulang tahun dewa Shia Djin Kong adanya akulturasi dengan budaya setempat sangat terlihat. Pada saat perayaan ulang tahun dewa Shia Djin Kong, warga keturunan Tionghoa setelah mereka bersembahyang kepada dewa Shia Djin Kong, mereka juga melanjutkan bersembahyang ke ruangan Embah Jago.

Tradisi daerah atau tradisi lokal merupakan salah satu identitas dari sebuah daerah, Jonggol sebagai salah satu daerah yang ada di Jawa Barat memiliki kepercayaan dalam agama Islam, namun masih sering ditemukan tradisi yang masih dipercayai oleh masyarakat sekitar yaitu kepercayaan Sunda Buhun. Hal ini menandakan bahwa sebelum terjadinya penyebaran agama Islam, masyarakat Sunda di Jonggol memiliki kepercayaan Sunda Buhun. Tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan yaitu seperti sedekah bumi dan pemujaan leluhur atau biasa disebut petilasan. Dalam pelaksanaan tradisi pemujaan leluhur di ruangan embah Jago ini menggunakan berbagai alat dan sesajian sebagai

karakteristik dari kepercayaan Sunda Buhun-Islam.

Pada saat upacara sangat jelas terlihat antara budaya Tionghoa dan budaya lokal setempat atau Sunda Buhun memiliki kemiripan, yaitu sama-sama memuja arwah leluhur dan memberikan persembahan atau sesajian sebagai ungkapan rasa terimakasih dan menghormati kepada leluhur mereka. Walaupun tradisi budaya Sunda buhun terlihat dalam ritual perayaan ulang tahun Dewa Shia Djin Kong akan tetapi tetap tidak menghilangkan unsur budaya aslinya tersebut. Salah satu akulturasi kebudayaan setempat juga bisa dilihat dari adanya tempat khusus bersembahyang kepada arwah leluhur Embah Jago, Embah Surkat, Embah Nagawulung, Embah Sabin dan Embah Jagakarsa yang di dalamnya terdapat benda-benda peninggalan yang dipusakakan seperti keris, tombak, pedang, lafadz Allah. Adanya kemiripan budaya setempat dengan budaya Tionghoa, yaitu dalam pemujaan leluhur. Setiap hari walaupun bukan hari perayaan, mereka selalu mengganti persembahan atau sesajian untuk dewa-dewi yang di kelenteng, juga untuk Jago, Embah Sabin, Embah Sukat, Embah Jagakarsa.

Dilihat dari persembahan yang terdapat dalam upacara tersebut terdapat akulturasi Sunda Buhun, seperti kemenyan, nasi tumpeng, bunga tujuh rupa, kelapa hijau, kapur sirih, tembakau, pisang batu, kopi. Selain itu, terlihat beberapa warga keturunan Tionghoa yang bersembahyang di kelenteng juga bersembahyang di ruangan khusus tempat Embah Jago, Embah Jagakarsa, Embah Sukat dan Embah Nagawulung. Pada saat perayaan ulang tahun dewa Shia Djin Kong, penulis melihat pada saat warga keturunan Tionghoa bersembahyang di ruangan embah Jago, warga keturunan Tionghoa tersebut menggunakan hio dan kemenyan dalam waktu bersamaan pada saat sembahyang, jadi mereka membakar kemenyan juga membakar hio. Penulis melihat harmonisasi dari akulturasi kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan setempat. Walaupun mereka memiliki kebudayaan sendiri, akan tetapi mereka tetap menghormati kebudayaan lokal setempat dan mengikuti tradisinya, walaupun tetap tidak meninggalkan unsur budaya asli mereka.



Gambar 4 Ruang Embah Jago



Gambar 5. Persiapan Upacara injak bara



Gambar 6 Persiapan membuat jari-jari dari bambu untuk tempat sesajian



Gambar 7 Persiapan membuat jari-jari dari bambu untuk tempat sesajian

4. KESIMPULAN

Kepercayaan pemujaan Dewa dan leluhur sudah ada sejak lama di daerah aslinya, yaitu Tiongkok. Bentuk pemujaan terhadap Dewa dan leluhur mereka diwujudkan dalam perayaan atau upacara persembahyangan. Perayaan-perayaan dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa yang masih dilakukan oleh masyarakat keturunan Tionghoa hingga saat ini merupakan warisan leluhur mereka. Meskipun masyarakat Tionghoa sudah merantau ke negara lain, mereka tetap mempertahankan tradisi tersebut dan juga berusaha memadukan antara tradisi asli mereka dan kebudayaan masyarakat setempat, sehingga perayaan-perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa saat ini telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal setempat. Seperti di kelenteng Shia Djin Kong terdapat akulturasi budaya Sunda dan budaya Tionghoa.

Selain terdapat beberapa dewa-dewi di kelenteng Shia Djin Kong, adanya ruangan khusus di bagian sebelah kanan kelenteng yaitu ruangan yang dikhususkan untuk bersembahyang kepada leluhur Jonggol, yaitu Embah Jago, Embah Sabin, Embah Surkat, Embah Jagakarsa, Embah Nagawulung. Di dalam ruangan tersebut juga banyak terdapat benda-benda pusaka seperti, keris, tombak, lafadz Allah, pedang. Terlihat adanya akulturasi antara budaya Sunda dengan budaya Tionghoa dengan adanya simbol budaya yang saling melengkapi tanpa menghilangkan tradisi atau simbol dari masing-masing budaya, bahkan pada saat perayaan ulang tahun dewa Shia Djin Kong terlihat jelas akulturasinya antara kedua kebudayaan tersebut. Adanya kemiripan budaya setempat dengan budaya Tionghoa yaitu dalam pemujaan leluhur.

Salah satu akulturasi kebudayaan setempat juga bisa dilihat dari adanya tempat khusus

bersembahyang kepada arwah leluhur Embah Jago, Embah Surkat, Embah Nagawulung, Embah Sabin dan Embah Jagakarsa yang didalamnya terdapat benda-benda peninggalan yang dipusakakan seperti keris, tombak, pedang, lafadz Allah. Adanya kemiripan budaya setempat dengan budaya Tionghoa yaitu dalam pemujaan leluhur. Setiap hari walaupun bukan hari perayaan, mereka selalu mengganti persembahan atau sesajian untuk dewa-dewi yang di kelenteng, juga untuk Jago, Embah Sabin, Embah Sukat, Embah Jagakarsa.. Selain itu, terlihat beberapa warga keturunan Tionghoa yang bersembahyang di kelenteng juga bersembahyang di ruangan khusus tempat Embah Jago, Embah Jagakarsa, Embah Sukat dan Embah Nagawulung. Selain itu, dalam persembahyangan mereka membakar kemanyan, juga membakar dupa. Terlihat dalam perayaan tersebut, saling menghormati dan memadukan kedua budaya dalam sebuah perayaan tanpa menghilangkan salah satu unsur dari budaya tersebut, sehingga harmonisasi kebudayaan setempat dan kebudayaan Tionghoa sangat jelas terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Hartati , Dewi C. *Akulturası Budaya Cina dan Betawi di Jakarta*. Jakarta :
Prosiding Seminar Hasil Penelitian Universitas Darma Persada, 2013.
- Hartati, Dewi C. Local Wisdom in the Form of Traditonal Food, Corn in Karo
People Tradition. *Advances in Social Science, Education and Humanities
Research*, volume 398 2nd International Conference on Social Science and
Character Educations (ICoSSCE 2019), Atlantis Press
- Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993.
- KENG SUCI, Kong Co Shia Djin Kong (SHIA DJIN KONG), Keajaiban
Pengobatan dan Perdagangan.*
- Mariam, Siti. *Riwayat Singkat Embah Jago, Raden Jayalaksana*. Jonggol, 2007.
- Moerthiko. *Riwayat Kelenteng, Vihara, dan Lithang: Tempat Ibadah Tri Dharma
Se-Jawa*. Semarang: Sekretariat Empe Wong Kam Fu
- Vasanty, Puspa. *Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*, Jakarta:
Djambatan, 2002, cet. 19.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*.
Jakarta: Modern English Press.